

**Pengaruh *Secure Attachment Style*
Terhadap Interaksi Parasosial Pada Dewasa Awal**Hafizhah Zahrah Hardinda Wati¹, Siti Ina Savira²¹Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Surabaya (UNESA) Surabaya, Indonesia
e-mail: hafizhah.20047@mhs.unesa.ac.id, sitisavira@unesa.ac.id**Abstrak**

Dewasa awal memiliki krisis perkembangan untuk membentuk interaksi dan relasi. Perkembangan teknologi menyebabkan kemudahan interaksi dengan figur media, yakni suatu individu ataupun karakter yang muncul melalui media. Interaksi dengan figur media dinamakan interaksi parasosial. Attachment styles diketahui menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya interaksi parasosial. Secure attachment style merupakan salah satu attachment style yang mengindikasikan individu dengan konsep diri yang positif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh secure attachment style terhadap interaksi parasosial pada individu dewasa awal. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan teknik analisis regresi linear sederhana. Penelitian dilakukan pada 359 partisipan dengan rentang usia 20 hingga 30 tahun. Hasil penelitian memperoleh nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Dapat diketahui secure attachment style memberikan pengaruh secara signifikan terhadap interaksi parasosial pada dewasa awal.

Kata Kunci: *Secure Attachment Style; Interaksi Parasosial; Dewasa Awal.***Abstract**

Early adulthood has the developmental crisis of forming interactions and relationships. Technological developments have facilitated interactions with media figures. A media figure is an individual, figure, or character that appears through media. Attachment styles are known to be one of the factors that influence the formation of parasocial interactions. A secure attachment style is one attachment style that indicates that individuals have a positive self-concept. This study aims to determine secure attachment style's effect on early adulthood parasocial interactions. The research method used is quantitative with a simple linear regression analysis technique. This research included 359 participants with an age range of 20 to 30 years. The results obtained a significance value of 0.000 ($p < 0.05$), indicating that secure attachment style significantly influences parasocial interactions in early adulthood.

Keywords: *Secure Attachment Style; Parasocial Interaction; Early Adulthood.*

Received: May 16 th 2024	Revision: June 01 th 2024	Publication: June 28 th 2024
--	---	--

A. Pendahuluan

Manusia akan mengalami tahapan dan krisis perkembangan dalam sepanjang hidupnya, salah satunya adalah tahap dewasa awal, yang terjadi pada usia 18 hingga 30 tahun. Adapun tugas dewasa awal menurut Erikson (dalam Santrock, 2019) adalah *intimacy versus isolation*, yakni membentuk relasi akrab dengan individu lain. Relasi interpersonal dapat berupa pertemanan, keluarga, hingga kekasih. Individu dewasa awal yang mampu membangun relasi yang sehat sehingga keakraban atau intimasi akan dicapai, tetapi jika gagal maka individu akan merasa terkucil (Santrock, 2019).

Papalia dan Martorell (2024) menjelaskan bahwa krisis individu dewasa awal penting untuk dihadapi secara strategis. Individu yang memiliki hambatan dalam membentuk komitmen interpersonal memiliki resiko terisolasi dan mementingkan diri sendiri (Papalia & Martorell, 2024). Salah satu alternatif koping ketika menemui hambatan dalam menghadapi krisis *intimacy versus isolation* adalah dengan membentuk interaksi dengan figur media.

Figur media adalah suatu individu, tokoh, ataupun karakter yang muncul melalui media massa, media sosial, serta media lainnya. Membentuk interaksi dengan figur media terasa mudah untuk dilakukan karena pengguna media tidak membutuhkan kemampuan sosial yang baik dan tidak memiliki risiko penolakan (Collison, *et al.*, 2018). Secara objektif, interaksi dengan figur media hanya terjadi secara satu arah, namun pengguna media mendapatkan pengalaman emosional dan sosial melalui interaksi dengan figur media favoritnya.

Fenomena tersebut dinamakan interaksi parasosial. Pengertian interaksi parasosial adalah ketika pengguna media merasa mengenal dan terdapat kedekatan dengan figur media (Forster 2023). Interaksi parasosial semakin marak terjadi di Indonesia, terlebih pada media sosial. Melalui studi pendahuluan yang dilakukan pada pengguna media yang menjadi penggemar figur media dengan rentang usia 20-30 tahun, kerap ditemukan ujaran yang berisi komentar, ekspresi kasih sayang secara verbal, dan menuliskan panggilan akrab untuk figur media favoritnya seperti abang, adek, hingga anak pada media sosial. Interaksi tersebut dilakukan karena adanya rasa mengenal dan kedekatan yang dialami oleh pengguna media. Pengguna media juga merasa ketika menggunakan panggilan akrab akan terdapat rasa mudah untuk menggapai dan memiliki figur media favoritnya sehingga memunculkan kesenangan dalam diri.

Forster (2023) menyebutkan dua kasus parasosial yang berpotensi bersifat patologis, yaitu ketika parasosial menggantikan seluruh hubungan interpersonal dan ketika individu mengharapkan adanya timbal balik dari parasosial yang tidak bisa diharapkan secara realistis. Pengguna media pada studi pendahuluan juga mengaku menyadari terdapat batasan di antara penggemar dengan figur media favorit dan menyadari imajinasi yang dilakukan. Meskipun begitu, penggemar media tetap berusaha untuk mengenali figur media melalui berbagai sisi.

Schramm dan Hartmann (2008) membagi dimensi interaksi parasosial berdasarkan klasifikasi psikologis, yaitu *perceptual-cognitive*, *affective*, dan *behavioral*. Dimensi *perceptual-cognitive* mencakup pemrosesan informasi yang berhubungan dengan persona figur media yang dilakukan melalui memberikan atensi penuh kepada figur media (Schramm & Hartmann, 2008). Dimensi *affective* mencakup seluruh reaksi emosional yang diarahkan pada persona figur media ataupun yang ditimbulkan oleh mereka (Schramm & Hartmann, 2008). Dimensi *behavioral* meliputi perilaku pengguna media secara nonverbal, verbal, paraverbal, serta niat perilaku (Schramm & Hartmann, 2008).

Horton dan Wohl (dalam Forster, 2023) pertama kali menjelaskan pembentukan interaksi parasosial melalui media tradisional seperti televisi dan radio, tetapi seiring dengan perkembangan teknologi, saat ini interaksi parasosial juga dibentuk melalui media sosial. Labrecque (2016) memaparkan media sosial seperti Facebook dan Twitter (X) menjadi sarana yang cukup memuaskan untuk membagikan berbagai momen kehidupan, mulai dari kegiatan sehari-hari, perasaan, pendapat, hingga pekerjaan. Ditemukan banyak dari figur media yang menggunakan sosial media baik untuk mempromosikan pekerjaannya maupun membangun kedekatan dengan penggemarnya (Chung & Cho, 2017).

Rasmussen, (2018) berpendapat mengenai aspek atraktif dari interaksi parasosial meliputi penampilan dan kepribadian, atau kesamaan yang dirasakan dari figur media. Sosial media memudahkan figur media untuk membagikan informasi mengenai dirinya baik secara profesional maupun personal. Kemudahan tersebut juga dirasakan oleh pengguna media untuk mengenali penampilan, kepribadian, hingga mencari kesamaan dari figur media favoritnya. Terjadinya rasa mengenal dan kedekatan yang dialami oleh penggemar figur media di Indonesia berkaitan dengan kemudahan mengakses konten yang berisikan informasi seperti keluarga, hobi, kegiatan sehari-hari, perjalanan hidup, hingga konten yang dikhususkan untuk membangun rasa kedekatan.

Hoffner (dalam Sadida & Suryanto, 2022) memaparkan karakteristik individu yang rentan melakukan perilaku parasosial, yaitu kurang dalam berhubungan

sosial, memiliki empati yang tinggi, rendahnya kepercayaan diri, tingkat pendidikan, individu yang kesulitan untuk keluar rumah, *attachment style*, serta jenis kelamin.

Kemampuan individu untuk membentuk dan memelihara hubungan interpersonal yang sehat dalam jangka waktu yang panjang memerlukan berbagai faktor, salah satunya ialah *attachment*. Teori *attachment* dijelaskan oleh Bowlby (dalam Pimienta, 2023) sebagai perilaku yang memungkinkan individu untuk membentuk dan mempertahankan ikatan afeksi dengan individu lain. *Attachment* dibentuk sejak masa bayi melalui interaksi dengan pengasuh, seperti orang tua. Pengalaman interaksi tersebut akan memberikan *attachment style* pada individu.

Pimienta (2023) mendeskripsikan *attachment style* sebagai pemandu pikiran, perasaan, dan perilaku pada kelekatan hubungan di kemudian hari. Aspek dalam *attachment style* adalah konsep diri (*self-esteem*) dan individu lain (*interpersonal trust*) yang kemudian dikonseptualisasikan oleh Bartholomew dan Horowitz (dalam Forster, 2023) melalui dimensi *attachment style*, yaitu dimensi *attachment anxiety* sebagai konsep terhadap diri sendiri, dan dimensi *attachment avoidant* sebagai konsep terhadap individu lain.

Branscombe dan Baron (2023) mendeskripsikan *secure attachment* sebagai individu yang memiliki *self-esteem* dan kepercayaan interpersonal yang tinggi, serta menjadi *attachment style* yang paling ideal. Sebagai tambahan, Olufowote *et al* (2020) menjelaskan konsep *attachment* sebagai spektrum sehingga setiap individu memiliki tingkatan baik *secure* dan *insecure* pada perilaku dan keyakinan *attachment* miliknya.

Interaksi parasosial telah dikaji oleh peneliti-peneliti di Indonesia. Hanifah dan Suhana (2019) mengenai hubungan *self-esteem* dengan interaksi parasosial pada komunitas "X" penggemar karakter animasi, ditemukan 81% dari populasi dewasa awal komunitas "X" yang berjumlah 23 individu merasakan memiliki hubungan emosional dengan karakter favoritnya, seperti turut merasakan emosi dan merasa marah apabila karakter favoritnya dihina. Penelitian Irawan, *et al* (2023) mengenai *self-esteem* pada mahasiswa yang menjalin hubungan parasosial menemukan 109 responden yang menjalin relasi satu arah dengan figur media. Wardani dan Kusuma (2021) juga melakukan penelitian mengenai interaksi parasosial penggemar *K-Pop* milik Wardani dan Kusuma (2021) dengan hasil kelima informan memiliki perasaan mendalam terhadap *idol* favorit mereka, yakni BTS. Perilaku informan pada penelitian Wardani dan Kusuma (2021) antara lain adalah ingin selalu terhubung, mencari informasi mengenai *idol*, berimajinasi memiliki hubungan khusus dengan *idol* di dunia nyata, hingga keinginan untuk bertemu.

Rain dan Mar (2021) telah melakukan penelitian mengenai *attachment* dewasa terhadap karakter fiksi di Korea Selatan dan memperoleh hasil bahwa

attachment anxiety dan *avoidance* dapat memprediksi kecenderungan individu terhadap interaksi parasosial. Rain dan Mar (2021) menemukan kelompok individu dengan tingkat *attachment anxiety* yang tinggi dapat diprediksi akan mengembangkan rasa ilusi akan kesadaran timbal balik dengan karakter favorit dan membentuk hubungan emosional yang kuat dengan para karakter. Penelitian mengenai *attachment style* dan interaksi parasosial akan menambah kajian penelitian interaksi parasosial di Indonesia.

Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, diketahui individu dewasa awal memiliki tugas untuk membangun intimasi atau keakraban dengan individu lain, sehingga diperlukan *attachment style* yang ideal untuk menghadapi tugas perkembangan, yakni *secure attachment style*. Walaupun demikian, ditemukan individu *secure* melakukan interaksi parasosial. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan dalam pengaruh *secure attachment style* terhadap perilaku interaksi parasosial pada individu dewasa awal.

B. Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan metode kuantitatif. Jenis penelitian adalah non-eksperimental dengan penelitian kuesioner. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah skala kuesioner menggunakan *Google Form*. Penyebaran kuesioner dilakukan secara *online* melalui media sosial, seperti Instagram, X (Twitter), dan WhatsApp. Skala yang digunakan pada penelitian ini adalah skala *secure attachment style* yang mengacu pada dimensi dari Bartholomew dan Horowitz (dalam Forster, 2023), yaitu *anxiety* dan *avoidant attachment*. Skala interaksi parasosial mengacu pada dimensi milik Schramm dan Hartmann (2008), yaitu *perceptual-cognitive*, *affective*, dan *behavioral*.

Populasi dari penelitian ini adalah individu dewasa awal dengan rentang usia 20-30 tahun yang menjadi penggemar dari figur media (seperti *idol*, tokoh animasi, karakter fiktif, penyanyi), jumlah dari populasi tidak diketahui. Teknik pengambilan sampel dilakukan menggunakan *non-probability sampling*, yakni pengambilan sampel tidak dilakukan secara bebas, namun berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Jenis teknik *non-probability sampling* yang digunakan adalah *accidental sampling*. Adapun kriteria responden yang dipilih dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penggemar figur media, seperti *idol*, tokoh animasi, dan karakter fiksi.
- b. Merasa mengenal atau dekat dengan figur media.
- c. Berusia 20-30 tahun.

Jumlah sampel penelitian ditentukan melalui tabel Isaac dan Michael. Sugiyono (2019) menjelaskan tabel Isaac dan Michael digunakan untuk

menentukan jumlah sampel dari populasi tertentu. Penelitian ini akan menggunakan jumlah populasi tidak terhingga karena tidak diketahui jumlah pasti dari populasi, kemudian taraf kesalahan yang dipilih adalah 5% dan jumlah sampel penelitian didapatkan sebesar 359 sampel.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi linear sederhana untuk mengetahui pengaruh variabel independen (*Secure Attachment Style*) terhadap variabel dependen (Interaksi Parasosial). Sugiyono (2019) menerangkan hubungan sebab akibat pada variabel penelitian digambarkan melalui tes regresi. Data dari penelitian ini dihitung menggunakan alat bantu SPSS 27 for windows.

C. Hasil dan Pembahasan

HASIL PENELITIAN

Penelitian memiliki tujuan mengetahui pengaruh secure attachment style terhadap interaksi parasosial pada dewasa awal. Penelitian memperoleh 359 responden yang sesuai dengan kriteria penelitian. Data penelitian diolah dengan bantuan SPSS 27 for windows untuk uji statistik deskriptif, kategorisasi, uji asumsi, dan uji hipotesis. Berikut adalah hasil dari pengolahan data penelitian:

Uji Statistik Deskriptif

Variabel interaksi parasosial memperoleh nilai rata-rata sebesar 78,8, dengan hasil nilai terendah empirik 50 dari nilai terendah hipotetik 25 dan nilai tertinggi empirik sebesar 100 yang mencapai nilai tertinggi hipotetik, yakni 100. Variabel *secure attachment style* mendapatkan nilai rata-rata sebesar 21,8, dengan hasil nilai terendah empirik sebesar 12 dari nilai terendah hipotetik 10 dan nilai tertinggi empirik sebesar 34 dari nilai tertinggi hipotetik sebesar 40.

Nilai dari standar deviasi mendeskripsikan tingkat variasi dan konsistensi data. Variabel interaksi parasosial memperoleh nilai standar deviasi sebesar 9,97, sedangkan variabel *secure attachment style* mendapatkan nilai sebesar 4,53. Perolehan nilai menunjukkan bahwa persebaran data pada interaksi parasosial lebih variatif dibandingkan dengan data *secure attachment style* dikarenakan nilai data lebih dari 1SD (1SD=6).

Hasil Kategorisasi

Subjek penelitian ini mayoritas memiliki skor sedang pada interaksi parasosial dengan jumlah 235 orang dari total partisipan sebanyak 359 orang dengan persentase 65,5%. Subjek penelitian sebagian besar memperoleh skor sedang pada *secure attachment style* dengan jumlah 228 orang dari total partisipan sebanyak 359 orang dengan persentase 63,5%. Kategorisasi interaksi parasosial dan *secure*

attachment style mendapatkan hasil bahwa mayoritas partisipan penelitian memiliki skor sedang pada kedua variabel.

1. Uji Asumsi

Data penelitian diuji menggunakan uji asumsi terlebih dahulu untuk memenuhi prasyarat dari uji hipotesis. Uji asumsi yang dilakukan adalah uji normalitas, linieritas, dan heteroskedastisitas. Uji normalitas dengan *kolmogorov-smirnov* memperoleh nilai sebesar 0,200 ($p > 0,05$) dengan artian nilai signifikansi berada di atas 0,05 sehingga data penelitian berdistribusi secara normal.

Uji linieritas dengan bantuan SPSS 27 *for windows* memperoleh nilai signifikan sebesar 0,071 ($p > 0,05$) dengan artian nilai signifikansi data penelitian berada di atas 0,05 sehingga variabel *secure attachment style* (X) dan interaksi parasosial (Y) berhubungan secara linier. Hubungan linier menyebabkan ketika nilai *secure attachment style* berubah, maka nilai interaksi parasosial juga akan berubah dalam proporsi yang konsisten

Uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan uji *glejser* menggunakan alat bantu SPSS 27 *for windows*. Hasil uji *glejser* mendapatkan nilai signifikan sebesar 0,828 ($p > 0,05$) dengan artian nilai signifikansi data penelitian berada di atas 0,05 sehingga varians residual data penelitian tidak mengalami heteroskedastisitas. Asumsi homoskedastisitas terpenuhi dengan artian interpretasi analisis regresi akurat dan validitas statistik dapat dipertimbangkan dengan lebih kuat.

2. Uji Hipotesis

Hipotesis yang akan diuji pada penelitian ini adalah apakah *secure attachment style* (X) memberikan pengaruh terhadap interaksi parasosial (Y) yang dilakukan oleh individu dewasa awal. Uji hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi linier sederhana. H_0 diterima apabila nilai signifikansi $< 0,05$ ($p < 0,05$) dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$.

Nilai signifikansi diperoleh $< 0,001$ ($p < 0,05$) yang berarti kurang dari 0,05. Nilai t_{tabel} dengan taraf signifikansi 0,05 dan total responden 359 adalah 1,966. Nilai konstanta t_{hitung} yang diperoleh adalah 5,847 sehingga $5,847 > 1,966$ ($t_{hitung} > t_{tabel}$). Nilai signifikansi dan t_{hitung} mengartikan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima, yakni variabel *secure attachment style* (X) berpengaruh terhadap interaksi parasosial (Y).

Hasil uji T mendapatkan nilai *constant* (a) sebesar 90,001 dan nilai *secure attachment style* sebesar -0,650. Persamaan regresi penelitian didapatkan sebagai berikut $Y = a + bX$ atau $Y = 90,001 - 0,650X$. Persamaan regresi mengartikan apabila *secure attachment style* meningkat 1 satuan, maka interaksi parasosial akan menurun sebesar 0,650. T_{hitung} negatif mengartikan semakin tinggi tingkat *secure*

attachment style (X), maka semakin rendah interaksi parasosial (Y) yang dilakukan oleh suatu individu.

hasil koefisien korelasi (r) sebesar -0,296 yang memiliki arti tingkat hubungan antara variabel *secure attachment style* (X) dengan interaksi parasosial (Y) adalah lemah. Nilai pengaruh yang diberikan oleh *secure attachment style* (X) terhadap interaksi parasosial (Y) terlihat pada nilai *R square* sebesar 0,087 sehingga pengaruh yang diberikan oleh *secure attachment style* (X) terhadap interaksi parasosial (Y) adalah sebesar 8,7%.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah pengaruh dari variabel *secure attachment style* (X) terhadap variabel interaksi parasosial (Y). Hasil penelitian menemukan adanya pengaruh signifikan pada *secure attachment style* (X) terhadap interaksi parasosial (Y) dengan perolehan nilai signifikansi $<0,001$ ($P<0,05$). Pengaruh yang diberikan memiliki arah negatif yang diketahui berdasarkan nilai t_{hitung} sebesar -5,847. Arah pengaruh negatif mengartikan semakin tinggi *secure attachment style*, maka semakin rendah interaksi parasosial yang dilakukan.

Nilai koefisien korelasi ditemukan sebesar -0,296 ($r=-0,296$) yang mengartikan hubungan dari kedua variabel berada pada kategori lemah. Nilai koefisien negatif sejalan dengan perolehan nilai t_{hitung} negatif yang bermakna semakin tinggi *secure attachment style*, maka akan semakin rendah interaksi parasosial. Nilai koefisien determinasi ditemukan sebesar 0,087 atau 8,7% yang memiliki makna pengaruh yang diberikan oleh *secure attachment style* (X) terhadap interaksi parasosial (Y) sebesar 8,7%.

Schramm dan Hartmann (2008) mengklasifikasikan dimensi interaksi parasosial menjadi tiga, yaitu *perceptual cognitive* yang meliputi pemrosesan informasi mengenai persona figur media, *affective* yang mencakup reaksi emosional yang diarahkan kepada figur media atau ditimbulkan oleh figur media, serta *behavioral* yang ditandai dengan perilaku terhadap figur media. Dimensi *perceptual-cognitive* pada penelitian ini ditunjukkan pada memberikan atensi kepada figur media, dapat mengerti dan memahami situasi ataupun perilaku figur media, merasakan adanya kemiripan dengan figur media, serta menjadikan figur media sebagai panutan. Hasil penelitian mengartikan bahwa partisipan mengamati perilaku, ucapan, serta persona figur media secara berulang dan memberikan evaluasi. Pengamatan dan evaluasi yang dilakukan menimbulkan terbentuknya citra figur media pada interaksi parasosial. Citra figur media yang dibentuk membantu pengguna media untuk mengetahui apa yang disukai dan tidak disukai

dari figur media favoritnya. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Pertiwan dan Paramita (2023) yang mendapatkan hasil bahwa penggemar karakter animasi yang mengalami interaksi parasosial melakukan identifikasi persona dan memandang figur media sebagai sosok ideal dan menjadi panutan.

Pengamatan dan evaluasi yang dilakukan dapat dipengaruhi oleh *reflective thinking* yang dimiliki oleh individu dewasa awal. Papalia dan Martorell (2024) menjelaskan *reflective thinking* sebagai pemikiran logis yang semakin menonjol pada usia dewasa, yaitu dengan melibatkan evaluasi aktif dan berkelanjutan. *Reflective thinking* yang berkembang akibat paparan terhadap keragaman membentuk kognitif individu yang semakin kompleks (Papalia & Martorell, 2024). Potensi pengguna media yang memiliki figur media dengan latar belakang yang berbeda dapat membantu pengguna media untuk mengembangkan *reflective thinking* miliknya.

Dimensi *affective* pada penelitian ini ditunjukkan melalui rasa kagum terhadap perilaku dan ucapan figur media, rasa kasih sayang terhadap figur media, serta timbulnya emosi dari dan/atau terhadap figur media. Hasil penelitian menggambarkan bahwa terjadi reaksi emosional pada partisipan baik yang ditimbulkan oleh figur media favoritnya maupun yang ditujukan kepada figur media maupun. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Pratama dan Winduwati (2021) yang menemukan penggemar JKT48 yang melakukan interaksi parasosial merasakan empati berupa rasa sedih ketika terdapat personil yang mengumumkan akan keluar dari JKT48.

Papalia dan Martorell (2024) menerangkan salah satu perkembangan kognitif pada dewasa awal adalah kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan untuk memahami, menggunakan, serta mengelola emosi diri sendiri dan individu lain (Papalia & Martorell, 2024). Perasaan empati dan simpati pada dimensi *affective* yang dirasakan pengguna media kepada figur media, merupakan salah satu cara untuk mengembangkan kecerdasan emosional. Individu dewasa awal yang menghadapi krisis *intimacy versus isolation* membutuhkan kecerdasan emosional untuk lebih peka terhadap situasi sosial miliknya, sehingga mampu memiliki relasi interpersonal yang berkualitas.

Dimensi *behavioral* pada penelitian ini ditunjukkan melalui timbulnya perilaku verbal seperti secara spontan berbicara kepada figur media, membicarakan figur media dengan penggemar lain, mengomentari idola, hingga keinginan untuk menghubungi idola. Hasil penelitian menggambarkan bahwa interaksi parasosial tidak hanya terjadi pada internal individu, tetapi juga muncul pada perilaku. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Wardani dan Kusuma (2021) yang menemukan pengguna media memberikan banyak komentar, *like*, maupun

retweet pada akun resmi figur media favoritnya. Partisipan penelitian Wardani dan Kusuma (2021) mengakui memiliki keinginan untuk bertemu dan berkomunikasi secara langsung dengan figur media favorit.

Papalia dan Martorell (2024) mengemukakan bahwa beberapa individu dewasa awal menggunakan komunikasi elektronik seperti media sosial untuk meningkatkan dan memperluas interaksi dengan individu lain. Perrin (2015) melalui penelitiannya menemukan 90% individu dewasa awal menggunakan media sosial. Media sosial membantu kemudahan interaksi antara sesama penggemar dan mengomentari konten figur media yang mendukung terjadinya dimensi *behavioral* pada interaksi parasosial.

Persamaan di antara relasi sosial dan interaksi parasosial menyebabkan interaksi parasosial menjadi salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan *attachment*. Aytulun dan Sunal (2020) menerangkan beberapa kemiripan di antara relasi sosial dan interaksi parasosial, yaitu daya tarik yang dinilai dari sikap, kepribadian, dan penampilan fisik; kemiripan, yang dinilai dari kesamaan pandangan, nilai, hingga penampilan fisik; figur yang dapat diandalkan; serta dikembangkan secara sukarela untuk memenuhi kebutuhan relasi sosial.

Penelitian Gleason, *et al* (2019) juga membuktikan bahwa interaksi parasosial dapat memenuhi kebutuhan hubungan interpersonal, memberi afiliasi positif, dan rasa aman dari penolakan. Giles dan Maltby (dalam Pimienta, 2023) menerangkan bahwa interaksi parasosial dapat menjadi strategi untuk simulasi pengalaman diterima oleh teman sebaya tanpa takut akan menerima reaksi penolakan. Individu dengan tingkat *secure attachment* yang rendah melakukan interaksi parasosial karena merasakan kemudahan dalam berkomunikasi.

Erikson (dalam Santrock, 2019) memaparkan individu pada masa dewasa awal akan menghadapi krisis *intimacy versus isolation*. *Intimacy* diperoleh melalui membangun dan menjaga hubungan interpersonal. Melalui penjelasan sebelumnya, diketahui interaksi parasosial memiliki kemiripan dengan interaksi sosial. Kebutuhan sosial yang tidak dapat terpenuhi melalui interaksi sosial dapat menyebabkan individu melakukan interaksi parasosial sebagai strategi koping dan upaya untuk memberi kepuasan diri, sehingga interaksi parasosial dapat menjadi salah satu alternatif dalam memenuhi tugas perkembangan dewasa awal.

Hasil hipotesis penelitian ini didukung oleh penelitian Rain dan Mar (2021) yang mendapatkan nilai $P < 0,001$. Rain dan Mar (2021) menjelaskan bahwa *secure attachment style* menjadi pengaruh dari terbentuknya interaksi parasosial individu. Partisipan dengan kecenderungan *secure attachment style* yang rendah mengalami keterlibatan emosi sehingga merasakan kedekatan dengan figur media (Rain & Mar, 2021). Partisipan juga memandang figur media sebagai sosok ideal yang tidak dapat

mereka temukan pada hubungan sosial, serta menjadikan figur media sebagai panutan (Rain & Mar, 2021). Penelitian Silver dan Slater (2019) juga sejalan dengan hasil penelitian ini. Silver dan Slater (2019) menemukan hubungan negatif antara *secure attachment style* dengan interaksi parasosial. Partisipan dengan tingkat *secure* yang tinggi memperlihatkan kecenderungan berkurangnya interaksi parasosial yang terbentuk.

Rendahnya tingkat hubungan dan kontribusi pengaruh yang diberikan oleh *secure attachment style* terhadap interaksi parasosial dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti durasi dan perkembangan teknologi. Gleason, *et al* (2017) menemukan durasi mempengaruhi terbentuknya interaksi parasosial. Rihl & Wegener (2017) juga memaparkan bahwa konsistensi dari mengonsumsi konten dari suatu *channel* di YouTube berhubungan dengan perasaan interaksi nyata, keteraturan posting, dan perasaan dekat. Paparan terhadap figur media secara terus menerus akan memberikan dorongan untuk kembali mengulangi interaksi. Partisipan pada penelitian ini juga mengatakan bahwa rasa mengenal dan kedekatan terhadap figur media disebabkan oleh lama waktu mengikuti figur media, sehingga partisipan telah terbiasa dengan kehadiran figur media favorit dalam kehidupan sehari-harinya.

Perkembangan teknologi sosial media dan internet memungkinkan penggemar figur media untuk mengomentari dan memberi *like* pada konten figur media favoritnya. Perkembangan teknologi menyebabkan interaksi yang lebih interaktif dan adanya kemungkinan berinteraksi secara timbal balik sehingga dapat menguatkan interaksi parasosial (Aytulun & Sunal, 2021). Chen (2016) memaparkan YouTube sebagai salah satu media yang menyebabkan individu mengembangkan interaksi parasosial dengan mengobservasi figur media melalui konten video YouTube yang mengandung aspek keseharian, persamaan nilai budaya, dan kemudahan akses.

Kim dan Song (2016) melalui penelitiannya menemukan figur media yang membagikan informasi mengenai pekerjaan dan kehidupan pribadinya menjadi salah satu faktor yang meningkatkan rasa kedekatan pada interaksi parasosial yang dilakukan oleh penggemar figur media. Meisner dan Ledbetter (2020) juga menerangkan bahwa sosial media mampu menjadi wadah bagi penggemar figur media untuk melihat keseharian figur media. Sosial media telah menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari, figur media yang memanfaatkan sosial media untuk membangun interaksi yang lebih interaktif berkontribusi dalam tumbuhnya rasa kedekatan yang dirasakan oleh penggemar figur media.

Labrecque (2016) menjelaskan pengaruh media sosial terhadap interaksi parasosial secara kognitif, afektif, dan perilaku. Pengaruh kognitif terlihat pada pengguna media akan membangun opini, ketertarikan, atensi, dan rasa mengenal dari pengetahuan akan figur media (Labrecque, 2016). Pengaruh afektif dan perilaku akan muncul setelah mengalami pengaruh kognitif. Perilaku dan ucapan figur media akan mempengaruhi suasana hati, emosi, hingga menjadi inspirasi bagi pengguna media (Labrecque, 2016). Perkembangan teknologi menyebabkan kehadiran figur media semakin erat pada kehidupan sehari-hari sehingga interaksi parasosial menjadi hal yang normal untuk dilakukan.

Stever (2017) juga berpendapat alih-alih memandang interaksi parasosial sebagai disfungsional atau potensi patologis, sebaiknya interaksi parasosial dipandang sebagai respon natural dari paparan konten figur media secara berulang dan konsisten, sehingga membentuk rasa familiar dengan wajah, suara, dan persona figur media. Stever (2017) menjelaskan pengguna media yang mampu berfungsi secara normal dan tidak memiliki gangguan mental, memiliki kesadaran kognitif bahwa interaksi parasosial yang dilakukan tidak sama dengan interaksi sosial dua arah.

Pengguna media secara sadar tetap melakukan interaksi sosial dua arah disebabkan oleh proses emosional yang terjadi, seperti menjadi pelipur lara ketika sedih dan memotivasi untuk mengembangkan diri bersama figur media (Stever, 2017). Partisipan pada penelitian ini juga menyadari imajinasi yang dilakukan terhadap figur media, meskipun begitu alasan partisipan tetap melakukan adalah karena telah merasakan respons emosi baik yang ditimbulkan maupun yang diarahkan kepada figur media.

Hasil penelitian yang didapatkan dari penelitian diketahui *secure attachment style* (X) menjadi salah satu faktor terbentuknya interaksi parasosial pada individu. Nilai *R square* 8,7% menunjukkan bahwa interaksi parasosial dipengaruhi oleh 91,3% dari faktor lain. Salah satu penyebab rendahnya tingkat pengaruh adalah semakin berkembangnya media untuk berinteraksi dengan figur media, seperti media sosial. Kemudahan mengakses konten memicu pengulangan interaksi sehingga durasi terpapar figur media akan bertambah. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi interaksi parasosial antara lain, *similarity, identification, motivation, communication*, dan durasi (Gleason et al., 2017)

D. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh *secure attachment style* terhadap interaksi parasosial pada dewasa awal. Hasil analisis data penelitian memperoleh nilai signifikansi sebesar $<0,001$ ($p < 0,05$) dengan arti H_1 diterima dan

H₀ ditolak, sehingga terdapat pengaruh yang signifikan pada *secure attachment style* terhadap interaksi parasosial pada dewasa awal. *Secure attachment style* memberikan arah pengaruh negatif yang berarti semakin tinggi *secure attachment style* individu maka semakin rendah interaksi parasosial yang dilakukan

Nilai korelasi antara kedua variabel adalah -0,296 dan berada pada rentang hubungan yang lemah. Nilai koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,087 mengartikan bahwa besaran pengaruh yang diberikan *secure attachment style* terhadap interaksi parasosial adalah sebesar 8,7%. Rendahnya tingkat hubungan dan kontribusi pengaruh yang diberikan dapat ditinjau melalui perkembangan teknologi yang menyebabkan semakin mudahnya interaksi melalui media. Kemudahan mengakses konten akan meningkatkan durasi dan pengulangan untuk terpapar dengan informasi figur media. Pengulangan secara konsisten dalam jangka waktu yang lama dapat menimbulkan rasa mengenal dan dekat sehingga pengguna media semakin terbiasa dengan kehadiran figur media pada kehidupan sehari-hari.

Daftar Rujukan

- Aytulun, G., & Sunal, A. (2020). Parasocial Interaction with Media Characters. *Psikiyatride Guncel Yaklasimlar* 12(4), 494–506. <https://doi.org/10.18863/pgy.688117>
- Chen, C. -P. (2016). Forming digital self and parasocial on YouTube. *Journal of Consumer Culture*, 16(1), 232-254 <https://doi.org/10.1177/1469540514521081>
- Chung, S., & Cho, H. (2017). Fostering parasocial relationships with celebrities on social media: Implications for celebrity endorsement. *Psychology and Marketing*, 34(4), 481–495. <https://doi.org/10.1002/mar.21001>
- Forster, R. T. (2023). *The oxford handbook of parasocial experiences*. Oxford University Press.
- Gleason, T. R., Theran, S. A., & Newberg, E. M. (2017). Parasocial interactions and relationships in early adolescence. *Frontiers in Psychology*, 8(255), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.00255>
- Hanifah, N., & Suhana. (2019). Hubungan self esteem dengan interaksi parasosial pada nijikon di komunitas “ x ” tentang hubungan antara self esteem. *Prosiding Psikologi*, 30–36. <http://dx.doi.org/10.29313/.v0i0.14155>
- Irawan, D., Ayudhia, F., Larashanty, S., Fahreza, A., & Hutahaean, E. S. H. (2023). Self-

- esteem pada mahasiswa yang menjalin hubungan parasosial. *Parade Riset Mahasiswa 2023*, 1(1), 365–378.
- Kim, J., & Song, H. (2016). Celebrity's self-disclosure on twitter and parasocial relationships: A mediating role of social presence. *Computers in Human Behavior*, 62, 570–577. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.03.083>
- Labrecque, M. Y. L. (2016).). Digital buddies: Parasocial interactions and relationships in social media communities. *Developments in Marketing Science: Proceedings of the Academy of Marketing Science*, 763. https://doi.org/10.1007/978-3-319-26647-3_163
- Meisner, C., & Ledbetter, A. M. (2020) Extending the personal branding affordances typology to parasocial interaction with public figures on social media: Social presence and media multiplexity ad mediators. *Computers in Human Behavior*, 115, 1-40. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2020.106610>
- Olufowote, R. A., Fife, S. T., Schleiden, C., & Whiting, J. B. (2020). How can i become more secure?: a grounded theory of earning secure attachment. *Journal of Marital and Family Therapy*, 46(3), 489–506. <https://doi.org/10.1111/jmft.12409>
- Papalia, D. E., & Martorell, G. (2024). *Experience human development* (15th ed). McGraw Hill LLC.
- Perrin, A. (2015, Oktober 8). *Social media usage: 2005-2015*. Pew Research Center. [Social Media Usage: 2005-2015 | Pew Research Center](https://www.pewresearch.org/social-media-usage-2005-2015/)
- Pertiwan, I., & Paramita, S. (2023). *Perilaku Parasosial Penggemar Karakter Anime Jepang*. *Koneksi*, 7(1), 240–247. <https://doi.org/10.24912/kn.v7i1.21296>
- Pimienta, J. (2023). Towards an integrated and systematic theory of parasocial relationships: psr as an attachment process. *Communication Research Trends*, 42(1), 4–20.
- Pratama, M., R, R., & Winduwati, S. (2021). Akitivitas interaksi parasosial penggemar kepada idola (Studi deskriptif kualitatif pada wota dan woti penggemar JKT48 di jabodetabek). *Koneksi*, 5(1), 133-138. <https://doi.org/10.24912/kn.v5i1.10197>
- Rain, M., & Mar, R. A. (2021). Adult attachment and engagement with fictional

- characters. *Journal of Social and Personal Relationships*, 38(9), 2792–2813.
<https://doi.org/10.1177/02654075211018513>
- Rasmussen, L. (2018). Parasocial interaction in the digital age: An examination of relationship building and the effectiveness of youtube celebrities. *The Journal of Social Media in Society*, 7(1), 280–294.
- Rihl, A., & Wegener, C. (2017). YouTube celebrities and parasocial interaction : Using feedback channels in mediatized relationships. *Convergence*, 23(3), 554–556.
<https://doi.org/10.1177/1354856517736976>
- Sadida, Q., & Suryanto. (2022). Interaksi parasosial pada remaja: Sebuah tinjauan literatur sistematis. *Berajah Journal*, 2(3), 679-688.
<https://doi.org/10.47353/bj.v2i3.146>
- Santrock, J. (2019). *Life-Span Development* (17th ed). McGraw-Hill Higher Education.
- Schramm, H., & Hartmann, T. (2008). The PSI-process scales: A new measure to assess the intensity and breadth of parasocial processes. *Communications*, 33(4), 385–401. <https://doi.org/10.1515/comm.2008.025>
- Silver, N., & Slater, M. D. (2019). A safe space for self- expansion : Attachment and motivation to engage and interact with the story world. *Journal of Social and Personal Relationships*, 36(11–12).
<https://doi.org/10.1177/0265407519826345>
- Stever, G. S. (2017). Evolutionary theory and reactions to mass media : Understanding parasocial attachment. *Psychology of Popular Media Culture*, 6(2), 95–102. <http://dx.doi.org/10.1037/ppm0000116>
- Sugiyono, D. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta
- Wardani, E. P., & Kusuma, R. S. (2021). Interaksi parasosial penggemar k-pop di media sosial (studi kualitatif pada fandom army di twitter). *Bricolage : Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 7(2), 243.
<https://doi.org/10.30813/bricolage.v7i2.2755>